

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Penerapan Pendidikan Karakter

Menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain (2010) dalam (M. Sutan & Badudu, 2010, hlm.1487), Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara bahasa penerapan adalah hal, cara atau hasil. Dalam konteks pendidikan, “hal” bisa merujuk pada kurikulum atau metode pengajaran. Lalu “cara” ini merujuk pada metode atau proses penerapan, contohnya cara mengajar. Sedangkan “hasil” ini merujuk pada hasil atau dampak dari penerapan, misalnya peningkatan pengetahuan atau keterampilan siswa sebagai hasil dari penerapan metode pengajaran. Secara keseluruhan, pernyataan ini menekankan bahwa penerapan melibatkan suatu hal seperti ide, konsep, atau rencana, yang diterapkan melalui suatu cara seperti proses atau metode dan menghasilkan suatu hasil atau dampak.

Menurut Wahab (2008) dalam (Wahab, 2008, hlm.63) penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat diterapkan dalam bermasyarakat. Dalam penerapan pendidikan karakter dalam konteks pendapat Wahab dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tindakan-tindakan: Dalam konteks pendidikan karakter, tindakan-tindakan ini bisa mencakup berbagai aktivitas seperti pengajaran nilai-nilai moral dan etika, pembentukan perilaku positif dan pemberian contoh perilaku baik
- b. Individu-individu atau kelompok-kelompok: merujuk pada semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan karakter, termasuk misalnya siswa, pendidik, orang tua, dan masyarakat

- c. Tujuan yang telah digariskan dalam keputusan: ditetapkan oleh lembaga pendidikan dan bisa mencakup berbagai aspek seperti pengembangan moral, etika, dan keterampilan sosial siswa.
- d. Pelaksanaan sebuah hasil kerja: Hasil kerja merujuk pada pengembangan karakter siswa. Ini melibatkan penerapan berbagai strategi dan metode pendidikan untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai dan perilaku yang diinginkan.
- e. Dipraktikkan ke dalam masyarakat: Tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk individu-individu yang berperilaku baik dan bermoral yang dapat berkontribusi secara positif terhadap masyarakat.

Secara keseluruhan mengacu pada pengertian Wahab dalam penerapan pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana untuk membentuk karakter positif pada siswa melalui proses belajar mengajar. Ini melibatkan berbagai tindakan yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter dan akhirnya dipraktikkan dalam masyarakat.

Pendapat lain menurut Lukman (2011) dalam (Lukman 2011, hlm.104) menjelaskan bahwasanya penerapan adalah mempraktikkan atau memasang. Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan karakter maka penjelasannya sebagai berikut:

- a. Mempraktikkan: menerapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip karakter dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pendidik dapat mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam interaksi mereka dengan siswa. Siswa juga diajarkan untuk mempraktikkan nilai-nilai ini dalam interaksi mereka dengan orang lain.
- b. Memasang: mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan kegiatan lembaga pendidikan. Misalnya, nilai-nilai karakter dapat “dipasangkan” atau diintegrasikan ke dalam pelajaran akademik, kegiatan ekstrakurikuler, dan kebijakan lembaga pendidikan.

Secara keseluruhan, penerapan pendidikan karakter melibatkan praktik nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari dan memasang pendidikan karakter ke dalam berbagai aspek kehidupan lembaga pendidikan.

Menurut Usman (2002), menjelaskan bahwa penerapan bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, berikut penjelasannya:

- a. Aktivitas: mencakup berbagai kegiatan belajar mengajar yang dirancang untuk membentuk karakter siswa. Misalnya, diskusi kelompok tentang nilai-nilai etika, proyek sosial komunitas atau kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan kepemimpinan dan kerja sama
- b. Aksi: merujuk pada tindakan konkret yang diambil oleh pendidik, siswa, atau lembaga pendidikan untuk menerapkan pendidikan karakter. Misalnya, pendidik yang secara konsisten menunjukkan perilaku etis sebagai model bagi siswa atau siswa yang melakukan tindakan baik sebagai bagian dari komitmen mereka terhadap nilai-nilai karakter
- c. Tindakan: langkah-langkah strategis yang diambil oleh lembaga pendidikan untuk menerapkan pendidikan karakter. Misalnya, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, melibatkan orang tua dan masyarakat dalam program pendidikan karakter atau mengevaluasi dan menyesuaikan pendekatan pendidikan karakter berdasarkan umpan balik dan hasil.
- d. Mekanisme suatu sistem: struktur dan proses yang mendukung penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Misalnya, kebijakan lembaga pendidikan tentang pendidikan karakter, sistem dukungan untuk pendidik dalam menerapkan pendidikan karakter atau proses evaluasi dan penilaian untuk mengukur efektivitas pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, pendapat Usman menekankan bahwa penerapan pendidikan karakter adalah proses aktif dan terstruktur yang melibatkan berbagai aktivitas, aksi, dan tindakan, serta didukung oleh mekanisme sistem yang efektif.

Muslich (2011) memaparkan bahwasanya penerapan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga lembaga pendidikan yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau keinginan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi

manusia insan kamil. Menurut Gaffar (dalam Kesuma dkk, 2012), penerapan pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Pendapat Hamid dan Saebani (2013) mengenai penerapan pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan dan tindakan. Sedangkan Samani dan Hariyanto (2014) berpendapat bahwa penerapan pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

2.1.2 Pengertian Karakter

Menurut Bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Muchlas Samani dan Hariyanto (2017) menjelaskan bahwasanya karakter merupakan ciri khas suatu individu sebagai upaya berpikir dan berperilaku untuk hidup dan saling bekerja sama, khususnya dalam hubungan dengan sesama, seperti membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan apa pun perbuatannya.

Menurut Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie (2013) karakter yaitu ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Jadi jika seseorang dapat mengetahui terkait bagaimana karakter mereka terbentuk, jadi dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap setiap kondisi tertentu. Dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat yang dimiliki seseorang dengan kandungan nilai, moral dan kapasitas moral dalam berpikir dan bertindak, terbentuk dari kebiasaan yang dia lakukan saat berinteraksi dengan berbagai macam orang di lingkungan sehari-hari.

2.1.3 Konsep Pendidikan Karakter

Berdasarkan Modul Diklat LAN RI, pendidikan karakter adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki, dan atau menunjukkan tutur kata dan tingkah laku yang baik. Tujuan pendidikan yaitu untuk membangun pribadi yang memiliki jiwa idealisme tinggi. Seseorang yang seperti demikian

menjadikan moral dan akhlak sebagai acuan. Melalui pendidikan, ikatan nilai dan norma dapat dikuatkan, jika masing-masing mematuhi peraturan dalam kehidupannya, menjalankan norma dalam masyarakat, dan memiliki pemahaman landasan yang benar.

Menurut Ratna Megawangi dari Indonesia Heritage Foundation (IHF), ada 9 Pilar Konsep Pendidikan Karakter (2007), yang mencakup:

a. Pilar 1: mengajarkan sikap cinta kepada Tuhan dan ciptaan-Nya

Cinta kepada Tuhan dan semua yang diciptakan-Nya adalah pilar pertama karakter, yang menunjukkan kasih sayang dan rasa terima kasih. Ada beberapa subpilar dalam konsep bersyukur, seperti bersyukur terhadap alam, tanaman, hewan, dan manusia, yang semuanya diciptakan oleh Tuhan.

b. Pilar 2: mengajarkan sikap mandiri, disiplin dan tanggung jawab

Anak-anak dididik untuk memikirkan tentang bagaimana mereka mampu berperilaku secara mandiri, seperti makan, mandi, memakai baju, memakai sepatu, dan mempersiapkan perlengkapannya sendiri. Anak memerlukan adaptasi dalam bertindak, sehingga hal-hal seperti menyebrang jalan, memakai pisau atau gunting harus dilakukan dengan pengawasan orang dewasa.

b. Pilar 3: mengajarkan sikap jujur, amanah dan berkata bijak

Mengajari anak untuk selalu jujur, berbicara jujur, senang bercerita tentang kejujuran, tidak mengambil barang atau hak milik orang lain tanpa izin, tidak mencuri barang milik orang lain tanpa izin, dan tidak menerima barang curian adalah beberapa contoh perilaku jujur lainnya. Dalam konsep amanah, anak diajarkan bersikap amanah seperti amanah ketika dipercaya, menepati janji, menyampaikan titipan atau pesan orang lain, dan melakukan hal-hal lain yang menunjukkan perilaku amanah. Dalam konsep berkata bijak, anak diajarkan bersikap bijak seperti tidak menyakiti orang lain, menjaga perasaan teman, mengingatkan teman dengan bijak, menghindari membicarakan kekurangan orang lain di depan umum dan sebagainya.

c. Pilar 4: mengajarkan sikap hormat, santun dan pendengar yang baik

Pendidik dapat mengajarkan karakter sopan santun dengan membiasakan anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari, seperti mengucapkan "Terima

kasih" kepada seseorang yang telah membantu atau memberi sesuatu. Ketika meminta bantuan katakan "Tolong" dengan sopan, "Maaf, tidak, terima kasih." Mengucapkan salam kepada orang tua saat berangkat dan pulang ke rumah, mengucapkan salam kepada guru dan mengucapkan permisi saat melewati orang lain. dan meminta izin saat meminjam. Ramah dan tidak merendahkan orang lain.

d. Pilar 5: mengajarkan sikap dermawan, suka menolong dan kerja sama

Konsep dermawan juga mengajarkan anak untuk berbagi makanan dengan teman-temannya. Konsep suka menolong mengajarkan anak untuk membantu orang tua di rumah, menghibur teman yang sedih dan rajin bersedekah. Anak-anak diajarkan untuk bekerja sama contohnya seperti membersihkan mainan, membersihkan kelas, dan membersihkan rumah.

e. Pilar 6: mengajarkan sikap percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah

Konsep percaya diri mengajarkan anak-anak untuk merasa istimewa saat diminta bercerita, berani memimpin doa di kelas, percaya diri saat tampil di panggung, dan percaya diri dalam melakukan aktivitas lainnya. Konsep kreatif mengajarkan anak-anak untuk kreatif, seperti memiliki impian dan harapan, membuat ide sendiri saat bermain, dan membuat karya kreatif. Pantang menyerah mengajarkan anak-anak untuk berjuang untuk mencapai tujuan atau tujuan tertentu. Contohnya bekerja keras untuk menyelesaikan tugas sampai tuntas, terus berusaha sampai tuntas, bekerja keras untuk berhasil, terus mencoba meskipun pernah gagal, tetap bertahan dalam situasi yang tidak menyenangkan, dan pantang menyerah bahkan dalam situasi yang sulit.

f. Pilar 7 : mengajarkan sikap pemimpin yang baik dan adil

Kepemimpinan yang baik mengajarkan anak-anak untuk melindungi yang lemah, menjadi contoh bagi teman-teman, mengelola emosi diri dengan baik, mengatur grup pertemanan dengan baik, melindungi teman dari bahaya, berusaha melakukan yang terbaik, membantu orang lain dengan menjaga lingkungan dan melakukan aktivitas lainnya yang sejalan dengan sifat seorang pemimpin yang baik. Sedangkan adil dalam konteks ini mengajarkan anak-anak untuk bertindak adil, memperlakukan teman secara adil, bekerja sama dan menikmati hasilnya, sabar menunggu giliran bermain dan menghormati hak orang lain.

g. Pilar 8: mengajarkan sikap baik dan rendah hati

Dalam konsep baik hati, anak-anak diajarkan untuk menjadi pribadi yang baik seperti menghindari berbicara tentang keburukan orang lain, memberikan hadiah kepada orang yang disayangi, berbagi dengan teman, meminjamkan mainan kepada teman, membantu orang lain, menyayangi hewan, dan melakukan hal-hal lain yang menunjukkan sikap baik hati. Dalam proses penanaman rendah hati, anak-anak diajarkan untuk tersenyum agar orang lain senang, bermain bersama dengan senang hati, menghargai hasil kerja teman

h. Pilar 9: Mengajarkan Sikap Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu

Konsep toleransi mengajarkan anak-anak untuk berteman dengan siapa saja, menerima kekurangan orang lain, menghormati orang yang beragama lain, menghargai teman yang beribadah, bersabar saat harus menunggu, menghindari memaksakan kehendak mereka, dan bersabar dalam situasi yang tidak menyenangkan.

2.1.4 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara umum memiliki tujuan untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara keseluruhan. Sedangkan, tujuan pendidikan karakter, menurut Said Hamid H. (2010), yaitu sebagai berikut:

- a. Membangun potensi anak yang meliputi potensi afektif atau nurani sebagai manusia, dan itu merupakan bagian dari warga negara yang memiliki nilai budaya serta berkarakter bangsa.
- b. Membangun perilaku atau kebiasaan anak yang meliputi perilaku terpuji, sejalan dengan nilai universalitas dan tradisi budaya yang menjunjung tinggi religiusitas dan moralitas.
- c. Menanam rasa tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan anak sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Menciptakan suasana lingkungan belajar yang aman, nyaman, jujur, kekeluargaan atau persahabatan dan penuh kreatifitas.
- e. Membangun kemampuan anak menjadi pribadi yang berwawasan dan berilmu, mandiri, kreatif dan berbudaya.

2.1.5 Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, hal ini di ungkapkan oleh Zubaedi (2018) dalam (Zubaedi, 2018, hlm.18) yang penjelasannya sebagai berikut:

a. Fungsi untuk pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berpikir baik, berhati baik dan berperilaku baik.

b. Fungsi untuk penguatan dan perbaikan

Pendidikan karakter untuk memperbaiki dan menguatkan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut bertanggungjawab dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi warganya.

c. Fungsi penyaring

Pendidikan karakter dapat digunakan agar masyarakat dapat memilah budaya bangsa sendiri dan dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri.

Pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat bermanfaat bagi seseorang, seperti yang dipaparkan oleh Alkrienciehie (dalam Salahudin, 2013, hlm.43) fungsi pendidikan karakter sebagai berikut:

a. Mengembangkan potensi dasar agar berperilaku baik.

b. Menguatkan perilaku yang sudah baik dan dapat memperbaiki perilaku yang kurang baik.

c. Membantu untuk dapat menyaring budaya asing yang kurang sesuai dengan nilai pancasila.

Berdasarkan penjelasan dari berbagai pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan karakter adalah untuk pembentukan dan pengembangan potensi dasar perilaku baik seseorang, lalu potensi itu dikuatkan dan diperbaiki, selanjutnya agar tetap memiliki nilai karakter yang baik maka harus ada penyaringan terhadap perilaku yang menyimpang dari nilai karakter yang luhur.

2.1.6 Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di lembaga pendidikan akan terlaksana dengan lancar, jika pendidik dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas (2010) memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas lembaga pendidikan yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa.
- h. Memfungsikan seluruh staf lembaga pendidikan sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter lembaga pendidikan, fungsi staf sebagai pendidik-pendidik karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Dari penjelasan tentang prinsip di atas, harus adanya saling kerja sama baik itu pendidik dan siswa, agar nantinya berjalan dengan efektif dari tujuan sebuah pendidikan karakter.

2.1.7 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Pedoman lembaga pendidikan (Kemendiknas 2010, hlm.9), nilai-nilai karakter terdiri dari 18 nilai karakter yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokrasi	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

No.	Nilai	Deskripsi
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber : Pedoman lembaga pendidikan dari Kemendiknas Tahun 2010

Dari pemaparan di atas dapat diketahui penjelasan dari masing-masing nilai karakter yang ada 18 unsur tersebut. Setiap nilai memiliki penekanan yang berbeda-beda sebagai pedoman berperilaku seseorang. Dari 18 nilai karakter tersebut setiap nilai saling berhubungan dan saling mempengaruhi agar seseorang memiliki kemampuan untuk memiliki dan menerapkan nilai-nilai karakter itu tadi dengan baik.

2.1.8 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Keberhasilan atau kegagalan dalam proses penerapan pendidikan karakter itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Zubaedi (2012) dalam (Zubaedi,

2012, hlm.177-183) faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

a. Faktor insting

Insting adalah sikap atau perilaku bawaan yang sudah ada sejak manusia dilahirkan.

b. Faktor Adat

Kebiasaan adalah suatu perilaku yang sama yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

c. Faktor Keturunan

Sifat-sifat anak sebagian besar merupakan pantulan dari sifat-sifat orang tua mereka, baik dalam sifat jasmaniah dan sifat rohaniyah.

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang melingkupi hidup manusia di sekitarnya, bisa berupa lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Seperti yang dijelaskan oleh Maharani dan Mustika (2016:25) melalui jurnal bimbingan dan konseling, faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter dapat berasal dari diri sendiri atau dari luar diri sendiri. Bisa dari lingkungan pendidikan, keluarga, dan lingkungan pergaulan seseorang di masyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam proses penerapan pendidikan karakter antara lain berupa insting manusia yang ada sejak dilahirkan, ada faktor kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, selanjutnya ada faktor keturunan yang mewarisi sifat dari orang tua kepada anaknya dan faktor lingkungan yang ada di alam maupun lingkungan pergaulan. Semua faktor tersebut saling berhubungan dan saling memengaruhi dalam segala sifat dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.9 Langkah-Langkah Penerapan Pendidikan Karakter

Langkah-langkah penerapan pendidikan karakter menurut Ahmad Nurhakim (2023) adalah sebagai berikut:

a. Menjadi teladan bagi siswa

Pada lembaga pendidikan, pendidik mempunyai peran ganda sebagai orang tua sekaligus guru bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, prioritas utama mereka adalah menjadi panutan yang positif. Setiap tindakan dan instruksi yang diberikan oleh pendidik diperhatikan dan ditiru oleh siswa. Ketika pendidik menunjukkan kebaikan, kesopanan, ketegasan, disiplin, dan keramahan terhadap orang lain, kemungkinan besar siswa akan mengadopsi perilaku tersebut. Sebaliknya, jika pendidik menunjukkan sikap tidak sopan dan kasar, maka ada risiko siswa akan meniru sifat-sifat negatif tersebut. Oleh karena itu, para pendidik secara konsisten berusaha untuk memimpin dengan memberi contoh, mengetahui bahwa siswa mengingat mereka tidak hanya karena pelajaran yang diajarkan tetapi juga karena kualitas yang mereka miliki.

b. Menyelipkan pesan moral pada pembelajaran

Salah satu pendekatan dalam menerapkan pendidikan karakter pada siswa adalah dengan memasukkan pesan-pesan moral ke dalam pembelajaran. Pendekatan ini membantu siswa mengenali nilai praktis dari pengetahuan yang mereka peroleh, baik untuk masa depan mereka sendiri maupun untuk kepentingan orang lain. Misalnya, dalam pelajaran sains, guru dapat menekankan pentingnya pembuangan limbah yang bertanggung jawab. Dengan melakukan hal ini, siswa tidak hanya memperoleh kesadaran akan bahaya yang terkait dengan pembuangan limbah yang sembarangan tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

c. Memberikan penghargaan dan apresiasi

Jika para pendidik memberikan penghargaan atas usaha dan ketekunan yang ditunjukkan oleh siswa, niscaya akan menimbulkan perasaan bahagia dalam diri mereka. Oleh karena itu, akan bermanfaat bagi para pendidik untuk memberikan penghargaan atas upaya yang dilakukan oleh siswa. Tindakan apresiasi dan pengakuan ini tidak hanya terpakai hanya saat siswa mencapai prestasi akademis

namun juga saat siswa menunjukkan kemajuan dalam pembelajaran mereka. Ucapan "selamat" dan "Terimakasih" atas kemajuannya dapat memiliki pengaruh positif karena dengan memberikan penghargaan dan pengakuan kepada siswa maka akan menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat dalam diri siswa, yang pada akhirnya akan membentuk karakter dan meningkatkan semangat belajar karena merasa dihargai dan diakui.

d. Mengajarkan sopan santun

Sopan santun adalah sikap dasar yang sangat penting untuk diterapkan pada siswa. Ketika siswa melakukan hal yang dinilai tidak sopan baik secara sengaja atau tanpa disengaja. Pendidik perlu mengajarkan siswa sopan santun jika mereka melakukan hal yang tidak sopan, tegurlah secara baik-baik tanpa menghakimi karena ini adalah salah satu bentuk cara mengajarkan sopan santun pada siswa.

e. Memberikan inspirasi

Langkah penerapan pendidikan karakter berikutnya adalah dengan memberikan kisah teladan atau menceritakan kisah kesuksesan seseorang atau pengalaman diri sendiri kepada siswa. Cerita inspiratif seperti ini biasanya membuat siswa tertarik dan bersemangat dalam meraih cita-cita atau impiannya. Memberikan cerita inspiratif juga dinilai lebih mudah untuk dipahami oleh siswa dibandingkan mendikte siswa. Melalui cerita inspiratif ini siswa dapat mencontoh perilaku dan keteladanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh inspiratif tersebut.

2.1.10 Pengertian Homeschooling

Secara etimologis, homeschooling berasal dari bahasa Inggris yang terdiri atas kata *home* dan *school*. Dalam kamus bahasa Inggris, homeschooling merupakan bentuk kata kerja, "*homeschooling is to instruct (a pupil, for example) in an educational program outside of established schools, especially in the home.*" Maksudnya homeschooling berarti membimbing dalam hal ini sebagai contoh seorang murid dalam program pendidikan di luar sekolah-sekolah umum, khususnya dilaksanakan di rumah.

Menurut Alberta Education Organization dalam (Alberta, 2010, hlm.3), homeschooling adalah pendidikan bagi anak yang dilaksanakan di rumah, tidak

seperti pendidikan formal baik negeri maupun swasta, jenis pendidikan ini biasanya dilaksanakan dengan menitikberatkan peran orang tua atau tutor.

Seto Mulyadi (2007) juga menjelaskan bahwasanya, homeschooling adalah sekolah alternatif yang menempatkan anak-anak sebagai subjek melalui pendidikan secara “*at home*”. Meskipun namanya homeschooling, tetapi anak tidak hanya belajar di rumah, melainkan bisa belajar di mana saja asalkan situasi dan kondisinya nyaman dan menyenangkan seperti di rumah, jam belajarnya pun fleksibel.

Pendapat lain menurut Kembara (2007) mengenai homeschooling memaparkan bahwa homeschooling atau sekolah rumah adalah konsep pendidikan pilihan yang diselenggarakan oleh orang tua. Proses belajar mengajar diupayakan berlangsung dalam suasana kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.

Selain itu, homeschooling menurut Adiputro (2008) adalah sebuah aktivitas untuk menyekolahkan atau memberikan pendidikan kepada anak di rumah secara penuh. Homeschooling menjadi pilihan dan salah satu pendidikan alternatif dalam meningkatkan mutu pendidikan, mengembangkan iman dari segi agama dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Hal tersebut diatur dengan menyesuaikan kondisi belajar seperti di rumah, sehingga anak merasa nyaman untuk selalu belajar di rumah tanpa ada tekanan dari faktor dan berbagai pihak.

Selain itu, homeschooling menurut Sumardiono (2007) dalam (Sumardiono, 2007, hlm.4) yaitu salah satu model pendidikan, dimana keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anaknya dengan menggunakan kondisi dan suasana rumah sebagai basis pendidikannya. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, memilih memiliki arti bertanggung jawab, dimana dalam penentuan proses penyelenggaraan pendidikan orang tua yang terlibat langsung. Sebagai contoh dimulai dari penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang akan dikembangkan oleh orang tua, kecerdasan dan keterampilan yang akan ditanamkan untuk anak, kurikulum dan materi yang mendukung pencapaian

pembentukan karakter dan bakat yang telah dimiliki anak, serta metode dan praktik belajar.

2.1.11 Konsep Homeschooling

Konsep dari pendidikan homeschooling tidak terlepas dari hak asasi manusia dan juga pendidikan yang berkualitas. Misalnya, di dalam suatu lingkungan setiap anak akan merasa disambut, tanpa memiliki rasa dibedakan. Mulai dari latar belakang, jenis kelamin, fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik maupun karakteristik yang lain. Di samping itu, homeschooling juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan, kekuatan, kegigihan dan kepercayaan diri dari minat dan bakat yang telah dimiliki. Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran di homeschooling akan berpusat pada anak untuk mendukung pengalaman, wawasan maupun karakter anak dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.

Oleh karena itu, homeschooling tidak hanya dibutuhkan oleh anak dengan hambatan belajar tertentu tetapi juga sangat dibutuhkan oleh anak mana pun untuk bertumbuh kembang secara optimal, baik dalam pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepribadian. Homeschooling memungkinkan anak untuk belajar lebih banyak, lebih bermakna, lebih kreatif dan gembira. Materi pelajaran yang dikaji secara aplikatif dalam kehidupan nyata, memberikan bekal yang lebih berkualitas bagi kesuksesan dan kelulusan hidup anak di (Fauziah, 2019)

Homeschooling merupakan suatu pendidikan alternatif yang dapat dilaksanakan dimana pun. Proses penentuan kurikulum dapat diseleksi sendiri oleh orang tua sebagai pendidik, memungkinkan pelaksana homeschooling untuk menyesuaikan kebutuhan anak-anak mereka. Namun proses penyeleksian berdasarkan pada pengetahuan yang cukup tentang kurikulum dan materi yang berlaku di sekolah-sekolah umum. Dengan kata lain, materi homeschooling juga harus disesuaikan dengan kurikulum yang ada, jika tidak maka homeschooling hanya dianggap sebagai bimbingan belajar atau belajar mandiri (Fauziah, 2019).

2.1.12 Tujuan Homeschooling

Menurut Arip (2024), menerangkan bahwa homeschooling memiliki tujuan, antara lain:

- a. Siswa sadar bakatnya dan bersemangat untuk mengembangkannya.
- b. Siswa memiliki tujuan hidup (*goal*) yang mesti diraih dan tahu bagaimana cara meraihnya.
- c. Siswa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan dalam dirinya.
- d. Siswa memiliki rasa percaya diri, disiplin, berintegritas, beretika baik, dapat memimpin dirinya.
- e. Siswa memiliki sikap nasionalisme, tenggangrasa dan tepaselira, menghormati perbedaan suku, ras, budaya dan agama

2.1.13 Klasifikasi Homeschooling

Sebagai satuan pendidikan nonformal, komunitas homeschooling dapat berfungsi menjalankan pendidikan nonformal. Hal itu sejalan dengan UU No 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 1 SISDIKNAS yang berbunyi “Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.” Homeschooling Pride Tasikmalaya mengklasifikasikan homeschooling sesuai dengan tujuan, kondisi dan kebutuhan masing-masing orang tua atau keluarga. Jenis-jenis homeschooling antar lain:

a. Kelas Komunitas

Kelas komunitas Merupakan proses pembelajaran di mana siswa dikumpulkan di sebuah kelas atau rumah untuk belajar sambil bersosialisasi dengan teman-temannya. Dalam komunitas, dan jadwal belajar peserta ditentukan oleh tutor.

b. Kelas Privat

Merupakan sistem homeschooling yang dilaksanakan di rumah dengan metode pembelajaran dimana peserta didampingi oleh tutor dan jadwal belajar disusun sesuai kesepakatan antara peserta, orang tua dan tutor.

c. Kelas Mandiri

Merupakan sistem homeschooling yang dilaksanakan secara mandiri di rumah dengan metode pembelajaran dimana peserta didampingi orang tua dan tutor

d. Kelas Online

Merupakan sistem homeschooling, dimana anak belajar secara mandiri di rumah, biasanya didampingi oleh orang tua dan dibantu tutor dengan memanfaatkan media internet dan teknologi audiovisual.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk meminimalisir hal-hal plagiarisme penelitian, maka penulis membuat perbandingan antara penulis terdahulu. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penulis sebagai berikut:

2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh **Syafina Hanum (2013)** dengan judul "Homeschooling Sebagai Sekolah Alternatif". Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan gambaran mengenai homeschooling yang dewasa ini semakin dilirik oleh para pendidik dan orangtua serta anak didik. Hasil penelitian menyatakan bahwa alasan orang tua memilih homeschooling adalah ketidakpuasan dan ketidaksetujuan atas sistem pendidikan di sekolah, keadaan pergaulan di sekolah yang tidak sehat, dapat menekan kepada pendidikan moral dan keagamaan, memperluas lingkungan sosial serta tersedianya waktu yang fleksibel dan suasana belajar yang nyaman, dan anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi bakat di luar kemampuan akademis.

2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh **Sarah Arrahmah (2016)** dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling Di Pesantren Tahfidz Daarul Qur`An Shigor Cipondoh Tangerang". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui homeschooling di Pesantren Tahfidz Daarul Qur`an Shigor Cipondoh Tangerang, nilai-nilai apa saja yang ditanamkan oleh para guru dan pembimbing asrama serta mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan karakter melalui homeschooling di Pesantren Tahfidz Daarul Qur`an Shigor. Hasil dari penelitian ini yaitu upaya yang

dilakukan oleh para guru dan pembimbing asrama adalah dengan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Nilai-nilai karakter tersebut dapat mengembangkan dan membentuk karakter Islami, diantaranya: religius, kebersihan, kedisiplinan, kemandirian, hormat dan santun, tanggung jawab, dan jujur. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik adalah lingkungan pesantren yang kondusif dan strategis, keteladanan para guru dan pengasuh kamar, serta orangtua atau keluarga.

2.2.3 Penelitian yang dilakukan oleh Agus Kholidi (2017) dengan judul “Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana Penerapan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara. Hasil penelitian peserta didik dapat terbentuk menjadi insan yang berakhlakul karimah, mandiri, jujur, peduli sahabat, toleransi, peduli sosial, sikap demokratis, bertanggung jawab, peduli lingkungan dan religius. Walaupun tidak semua peserta didik mempunyai karakter yang baik dengan adanya peraturan sekolah dan pendidik Faktor penghambat/kendala sekolah dalam upaya penerapan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara adalah Saraana dan prasarana yang kurang memadai/gedung yang kurang proposional, faktor lingkungan yang kurang kondusif sehingga tidak terdukungnya program kegiatan sekolah, kondisi siswa yang kurang memahami nilai-nilai karakter dan adanya pengaruh negatif dari dunia luar sehingga siswa merasakan malas dalam kegiaitan

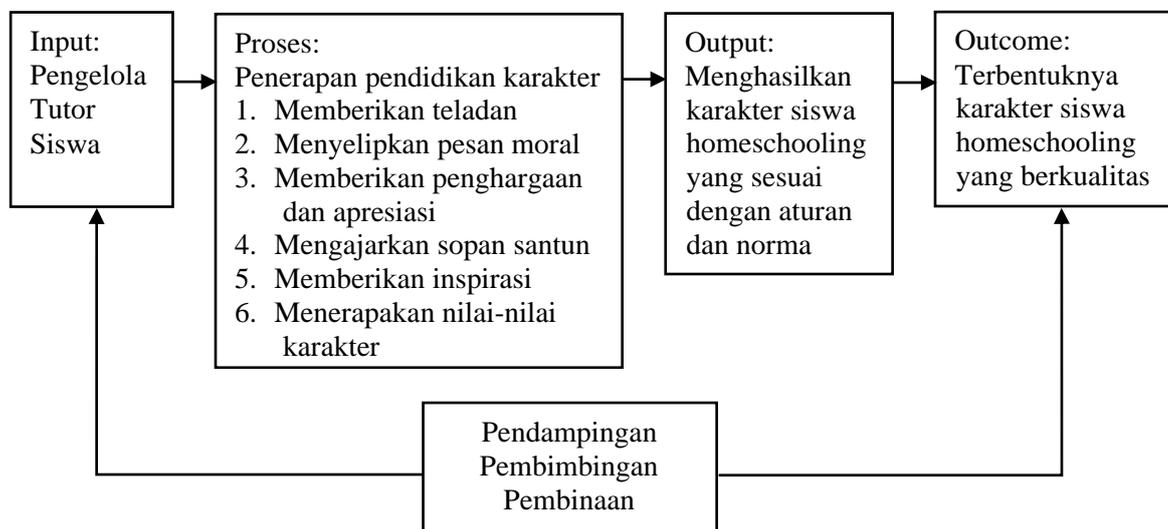
Dari sini peneliti tertarik untuk dapat mengembangkan dan melengkapi kelemahan dari penelitian terdahulu, peneliti mengambil judul “Penerapan Pendidikan Karakter pada *Homeschooling Pride* Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya. Metode yang akan peneliti lakukan kali ini bersifat kualitatif deskriptif. Diharapkan penelitian ini bisa digunakan kapanpun dan relevan dalam situasi kapanpun.

2.3 Kerangka Konseptual

Adapun di Homeschooling Pride Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya ini ada pengelola, tutor dan siswa sebagai input yang menjadi pelaku dari pendidikan karakter itu sendiri. Pengelola dan tutor sebagai pelaku pendidikannya dan siswa homeschooling sebagai objek pendidikan karakternya, dalam tahap proses penerapan pendidikan karakter di Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya penerapannya melalui proses dengan memberikan teladan kepada siswa, pengelola dan para tutor berusaha selalu konsisten memberikan contoh yang baik bagi siswanya. Selain itu siswa pun diberikan pesan-pesan moral dalam proses pendidikan karakter baik itu ketika dalam jam pembelajaran ataupun di luar jam pembelajaran pada obrolan santai dengan pengelola ataupun tutornya, dengan harapan dari setiap pesan yang disampaikan siswa dapat menerapkannya di kehidupan. Penerapan pendidikan karakter dalam prosesnya di Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya memandang pentingnya pemberian penghargaan dan apresiasi kepada siswa hal ini tidak terpaku pada pemberian barang saja pada setiap pencapaian dan perkembangan siswa, para tutor membiasakan pemberian penghargaan dan apresiasi, serta mengajarkan sopan santun kepada siswanya, memberikan inspirasi dan menerapkan nilai-nilai karakter.

Dimana setelah terjadinya proses penerapan pendidikan karakter maka akan menghasilkan karakter anak yang sesuai dengan aturan dan norma, yang bisa dilihat dari etika atau adab, pengetahuan yang dimiliki, sikap dan perilaku yang positif yang dilakukan sesuai menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 2 Tahun 2010 mengenai nilai karakter diantaranya religius, jujur, disiplin, kreatif, mandiri dan tanggung jawab seperti nilai-nilai yang telah homeschooling pride kecamatan tawang, kota Tasikmalaya terapkan. Untuk menghasilkan outcome diperlukan juga pendampingan, pembimbingan, pembinaan sehingga muncul outcome yang diharapkan yaitu terbentuknya karakter siswa Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya yang berkualitas

Peneliti ingin melakukan penelitian penerapan pendidikan karakter pada Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya. Berikut penjelasan dan gambaran kerangka konseptual dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 2.4.1 Bagaimana langkah-langkah penerapan pendidikan karakter pada Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya?
- 2.4.2 Bagaimana nilai-nilai karakter yang diterapkan di Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya?